



## Representasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Analisis Naratif Tzvetan Todorov Pada Film Nama Saya Ahmad

Maria Ulfa<sup>1</sup>, Irsan Adrianda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

E-mail: [irsanadrianda@staindirundeng.ac.id](mailto:irsanadrianda@staindirundeng.ac.id)

### Info Artikel

**Diajukan:** 30-11-2025

**Diterima:** 02-12-2025

**Diterbitkan:** 31-12-2025

**Keywords:**

Religious Moderation;  
Film; Narrative Analysis;  
Tzvetan Todorovkoma.

**Kata Kunci:**

Moderasi Beragama; Film;  
Analisis Naratif; Tzvetan  
Todorov.



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### Abstractew

*This study aims to analyze the representation of religious moderation values in the film Nama Saya Ahmad directed by Adnan Adi Ilmawan. The film is selected because it portrays the dynamics of interreligious social relations within Indonesia's plural society. A qualitative approach is employed using Tzvetan Todorov's narrative analysis model. Data are obtained through observation of the film's storyline, dialogues, and scenes, which are analyzed based on the stages of initial equilibrium, disruption, attempt to repair, and new equilibrium. The findings indicate that Nama Saya Ahmad represents religious moderation values in a gradual and narrative manner, including justice, balance (tawazun), diversity, tolerance (tasamuh), civility (tahadhdhar), fairness (i'tidal), equality (musawah), deliberation (syura), prioritization of common good (aulawiyah), and openness to change and innovation (tathawwur wa ibtikar). These values are constructed through conflict and dialogue as a process of social transformation. This study confirms that film functions as an effective reflective and educational medium in conveying messages of religious moderation in a contextual and humanistic way.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam film Nama Saya Ahmad karya Adnan Adi Ilmawan. Film ini dipilih karena merepresentasikan dinamika relasi sosial antarumat beragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif model Tzvetan Todorov. Data diperoleh melalui observasi terhadap alur cerita, dialog, dan adegan film yang dianalisis berdasarkan tahapan keseimbangan awal, gangguan, upaya penyelesaian, dan keseimbangan baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Nama Saya Ahmad merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama secara bertahap, meliputi adil, tawazun, keberagaman, tasamuh, tahadhdhar, i'tidal, musawah, syura, aulawiyah, serta tathawwur wa ibtikar. Nilai-nilai tersebut dibangun melalui konflik dan dialog antartokoh sebagai proses transformasi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa film berperan sebagai media reflektif yang efektif, serta edukatif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama secara kontekstual dan humanis.*

## **Pendahuluan**

Film *Nama Saya Ahmad* merupakan film pendek karya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menghadirkan kisah pertemuan sosial antara orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda. Melalui alur cerita yang sederhana namun reflektif, film ini menampilkan dinamika relasi antartokoh yang diawali oleh prasangka, kesalahpahaman, dan ketegangan sosial yang bersumber dari identitas keagamaan. Konflik yang disajikan tidak bersifat teologis, melainkan muncul dari cara pandang, sikap, dan interaksi sosial yang belum sepenuhnya dilandasi oleh nilai keadilan, keseimbangan, dan keterbukaan. Dalam konteks tersebut, *Film Nama Saya Ahmad* tidak hanya berfungsi sebagai karya sinematik, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural, di mana perbedaan keyakinan kerap menjadi sumber gesekan sekaligus kesempatan untuk berdialog (Latifah, 2006). Film ini menjadi teks budaya yang penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direpresentasikan dan dinegosiasikan melalui narasi dan konflik yang ada (Pratiwi, M. R., & Aulia, Y. 2020).

Selanjutnya, memahami moderasi beragama itu tidak cukup hanya lewat definisi semata. Di tengah warna-warni Indonesia, moderasi adalah cara kita mengelola perbedaan untuk merawat keberagaman dengan hati yang lapang (Shihab, M. Q. 2019). Misalnya, konsep nilai dari ajaran Islam seperti adil, tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), tahadhdhar (berkeadaban), i'tidal (keadilan), musawah (kesetaraan), syura (musyawarah), aulawiyah (mendahulukan kemaslahatan bersama), serta tathawwur wa ibtikar (dinamika dan pembaruan pemikiran) dapat menjadi pilihan dan tawaran dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah perbedaan agama dan keyakinan (Kementerian Agama RI, 2019). Maka, kehadiran nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting, saat realitas sosial menunjukkan bahwa konflik dan ketegangan antarumat beragama kerap muncul bukan karena perbedaan ajaran, melainkan akibat luputnya sikap adil, dialog, serta cara pandang yang kaku terhadap perbedaan. Itulah mengapa moderasi harus menjadi praktik nyata dan terus tumbuh dalam interaksi sosial kita, bukan sekadar teori yang tertulis di buku.

Di tengah dinamika sosial saat ini, ternyata tantangan dalam internalisasi moderasi beragama terletak pada bagaimana nilai-nilai tersebut berhadapan dengan menguatnya sikap tertutup dan cara pandang sempit terhadap perbedaan, yang terkadang memicu ketegangan di ruang publik. Kondisi ini diperparah ketika aktifitas media, termasuk media digital dan audio-visual, tidak jarang turut menjadi ruang bagi narasi yang memecah belah masyarakat dan mempertajam konflik. Tentunya, kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama belum sepenuhnya dipahami sebagai sikap hidup yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan dialog. Oleh karena itu, diperlukan

upaya untuk menghadirkan narasi alternatif yang mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat dipraktikkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui medium yang dekat dengan masyarakat dan generasi muda.

Kekuatan film sebagai media audio visual dapat merepresentasikan nilai-nilai sosial dan keagamaan secara naratif dan kontekstual. Berbeda dengan teks normatif atau wacana formal, film menyampaikan pesan melalui alur cerita, konflik, dialog, serta perkembangan karakter. Ini memungkinkan penonton mengalami dan merefleksikan makna secara emosional dan rasional. Dalam konteks moderasi beragama, film bisa menjadi ruang simbolik. Di sini, nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, kesetaraan, musyawarah, dan keberadaban bisa ditunjukkan atau justru diabaikan dalam hubungan sosial sehari-hari. Melalui proses representasi ini, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Film juga berperan sebagai media edukatif yang dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap keberagaman dan perbedaan. Oleh karena itu, membedah film sebagai teks budaya menjadi sangat penting; ia memungkinkan kita memahami bagaimana moderasi beragama tidak hanya dikonstruksi sebagai kebijakan, tetapi juga dinegosiasikan dan dihidupkan dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Upaya membedah moderasi beragama dan relasi antaragama melalui film bukanlah hal baru, namun fokusnya masih cenderung terfragmentasi. Wahyuni dan Nurdin (2020), misalnya, mengkaji film *Nama Saya Ahmad* dengan fokus pada prasangka dan konflik antaragama, namun kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek konflik sosial dan resolusinya, belum menguraikan nilai-nilai moderasi beragama secara komprehensif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ihsannulhaq dan Marini (2023) menyoroti representasi toleransi dan harmoni antarumat beragama dalam film dokumenter, tetapi masih membatasi moderasi beragama pada aspek toleransi (tasamuh) semata. Sementara itu, Latifah (2016) melihat film sebagai medium dialog keagamaan, namun tidak secara spesifik mengaitkannya dengan kerangka nilai moderasi beragama sebagaimana dirumuskan dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan kajian yang memetakan representasi nilai-nilai moderasi beragama secara menyeluruh, meliputi keadilan, keseimbangan, kesetaraan, musyawarah, hingga dinamika pembaruan pemikiran serta membacanya melalui struktur naratif film. Celah inilah yang menjadi pijakan utama penelitian ini.

Berangkat dari rangkaian pemikiran sebelumnya, penelitian ini nantinya berupaya membedah representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Nama Saya Ahmad* melalui pisau analisis naratif model Tzvetan Todorov. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai seperti adil, tawazun, tasamuh, tahadhdhar, i'tidal, musawah, syura, aulawiyah, serta tathawwur wa ibtikar direpresentasikan dan diuji melalui

struktur cerita, mulai dari situasi awal yang stabil, munculnya konflik, hingga tercapainya resolusi, yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam film. Dengan memposisikan film sebagai teks budaya yang membangun makna moderasi beragama secara bertahap melalui dinamika cerita dan relasi antartokoh yang kompleks, tentunya artikel ini diharapkan mampu menjelaskan secara mendalam mengenai moderasi beragama sebagai praktik sosial yang dinamis dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian moderasi beragama berbasis media, sekaligus memperkuat pemanfaatan film sebagai medium edukatif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat majemuk di Indonesia.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan representasi moderasi beragama yang dibangun melalui narasi film, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif (Creswell, 2014). Penelitian deskriptif-interpretatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci fenomena sosial yang direpresentasikan dalam film, sekaligus menafsirkan makna di balik alur cerita, dialog, dan tindakan tokoh (Moleong, 2021). Pendekatan ini dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pembacaan makna dan nilai moderasi beragama dalam teks film sebagai produk budaya (Hall, 1997).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Nama Saya Ahmad* karya Adnan Adil Ilmawan yang berdurasi 19 menit 51 detik dan diproduksi oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data diperoleh melalui teknik observasi non-partisipan dengan cara menonton film secara berulang dan mendalam untuk mengidentifikasi adegan, dialog, serta alur cerita yang merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang membahas moderasi beragama, teori naratif, serta kajian film sebagai media representasi.

Subjek penelitian dalam kajian ini adalah tokoh-tokoh yang terlibat dalam narasi film *Nama Saya Ahmad*, khususnya karakter Ahmad dan Albert, yang menjadi pusat konflik dan relasi antaragama dalam cerita. Sementara itu, objek penelitian adalah representasi nilai-nilai moderasi beragama yang termanifestasi dalam struktur naratif film, meliputi nilai adil, tawazun, tasamuh, tahadhdhar, i'tidal, musawah, syura, aulawiyah, serta tathawwur wa ibtikar sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019). Pembatasan subjek dan objek ini bertujuan agar analisis tetap fokus dan mendalam sesuai dengan tujuan

penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis naratif Tzvetan Todorov yang memandang cerita sebagai rangkaian tahapan keseimbangan awal (equilibrium), gangguan terhadap keseimbangan (disruption), pengenalan gangguan, upaya penyelesaian, dan terciptanya keseimbangan baru (new equilibrium) (Todorov, 1986). Setiap tahap naratif dianalisis untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, dialog, dan penerimaan terhadap perbedaan direpresentasikan melalui konflik dan transformasi tokoh. Model analisis ini dipilih karena mampu membaca moderasi beragama sebagai proses sosial yang dinamis dan kontekstual, bukan sekadar pesan normatif yang disampaikan secara langsung.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pemetaan Representasi Nilai Moderasi Beragama dalam Struktur Naratif Film “Nama Saya Ahmad”**

Berdasarkan analisis naratif model Tzvetan Todorov terhadap film Nama Saya Ahmad, penelitian ini menemukan bahwa film tersebut merepresentasikan berbagai nilai moderasi beragama secara bertahap melalui struktur cerita. Nilai-nilai moderasi tidak ditampilkan secara normatif atau verbal, melainkan dihadirkan melalui dinamika konflik, dialog, dan perubahan sikap tokoh utama. Pada tahap keseimbangan awal (equilibrium), film merepresentasikan nilai tawazun (keseimbangan) dan tahadhdhar (berkeadaban). Hal ini terlihat dari kehidupan sosial para tokoh yang relatif tertib dan damai, meskipun masih terdapat jarak psikologis antartokoh yang berbeda latar belakang agama. Kondisi ini menggambarkan keberagaman yang hidup berdampingan, namun belum sepenuhnya disertai pemahaman yang mendalam.

Tahap gangguan (disruption) ditandai dengan munculnya prasangka dan kesalahpahaman yang memicu ketegangan. Pada fase ini, film menunjukkan absennya nilai tasamuh (toleransi) dan musawah (kesetaraan), di mana tokoh mulai memandang pihak lain secara sepihak dan tidak seimbang. Konflik yang muncul bukan bersifat teologis, melainkan sosial, yang berakar pada asumsi dan stereotip terhadap identitas agama tertentu. Nilai moderasi mulai tampak secara signifikan pada tahap kesadaran dan upaya penyelesaian konflik. Film merepresentasikan nilai tasamuh dan musawah melalui dialog yang setara dan saling menghormati antar tokoh. Selain itu, nilai syura (musyawarah) dan i’tidal (keadilan) muncul dalam proses penyelesaian konflik yang tidak memihak, serta mengedepankan keterbukaan dan pertimbangan bersama.

Pada tahap keseimbangan baru (new equilibrium), film menampilkan nilai aulawiyah (mendahulukan kemaslahatan bersama) dan tathawwur wa ibtikar (dinamika

dan inovasi dalam berpikir). Perubahan sikap tokoh dari prasangka menuju keterbukaan menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai proses transformasi sosial. Keseimbangan baru yang tercapai tidak menghapus perbedaan, tetapi mengelolanya secara adil dan beradab.

Pemaparan ringkasan temuan Nilai Moderasi Beragama:

Tabel 1. Temuan Nilai Moderasi Beragama

<b>Nilai Moderasi</b>	<b>Bentuk Representasi</b>	<b>Tahap Naratif</b>
Tawazun	Keseimbangan hidup berdampingan	Equilibrium
Tahadhdhar	Etika dan sikap beradab	Equilibrium
Tasamuh	Penerimaan perbedaan	Dialog
Musawah	Kesetaraan komunikasi	Dialog
I'tidal	Sikap adil dan tidak memihak	Resolusi
Syura	Penyelesaian konflik melalui dialog	Resolusi
Aulawiyah	Mengutamakan harmoni sosial	New equilibrium
Tathawwur wa Ibtikar	Perubahan cara pandang	New equilibrium

## 2. Interpretasi nilai moderasi Beragama dalam film “Nama Saya Ahmad”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam film Nama Saya Ahmad tidak disampaikan secara normatif atau deklaratif, melainkan dibangun melalui proses naratif yang bertahap. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama dalam film dipahami sebagai praktik sosial yang dinamis, sejalan dengan pandangan bahwa nilai keagamaan dalam ruang publik selalu bernegosiasi dengan konteks sosial dan relasi antarmanusia. Dengan menggunakan struktur naratif Todorov, film memperlihatkan bahwa konflik berbasis perbedaan agama bukanlah akhir dari relasi sosial, melainkan titik awal bagi munculnya refleksi, dialog, dan transformasi sikap. Pada tahap keseimbangan awal, keberagaman dan kesetaraan direpresentasikan sebagai kondisi sosial yang tampak stabil, namun menyimpan potensi konflik laten. Interpretasi ini menunjukkan bahwa keberagaman semata tidak otomatis menghasilkan moderasi beragama apabila tidak disertai dengan internalisasi nilai keadilan dan keseimbangan.

Film secara implisit mengkritik cara pandang masyarakat yang menganggap harmoni sebagai kondisi tanpa konflik, padahal moderasi beragama justru diuji ketika

konflik mulai muncul dan harus dikelola secara etis dan beradab. Tahap gangguan dan pengenalan gangguan memperlihatkan bagaimana absennya prinsip tawazun dan i'tidal dapat memicu ketegangan sosial. Konflik yang ditampilkan dalam film tidak disebabkan oleh perbedaan teologis, melainkan oleh sikap eksklusif, prasangka, dan ketidakmampuan tokoh untuk memosisikan diri secara adil. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa konflik keagamaan di ruang sosial sering kali bersumber dari persoalan relasi dan komunikasi, bukan dari ajaran agama itu sendiri. Dengan demikian, film menegaskan pentingnya moderasi beragama sebagai etika sosial dalam mengelola perbedaan.

Tahap upaya penyelesaian menjadi inti dari representasi moderasi beragama dalam film *Nama Saya Ahmad*. Nilai tasamuh, syura, dan aulawiyah dimaknai bukan sekadar sebagai sikap pasif menerima perbedaan, melainkan sebagai proses aktif membangun dialog dan mendahulukan kemaslahatan bersama. Interpretasi ini menunjukkan bahwa toleransi dalam film diposisikan sebagai tindakan reflektif yang menuntut keterbukaan, empati, dan keberanian untuk mengubah cara pandang. Nilai tathawwur wa ibtikar juga tampak melalui transformasi tokoh yang mampu belajar dari konflik dan mengembangkan perspektif baru dalam memahami perbedaan.

Pada tahap keseimbangan baru, film menghadirkan gambaran relasi sosial yang lebih dewasa dan inklusif. Keseimbangan yang tercipta bukan berarti ketiadaan perbedaan, melainkan kemampuan tokoh untuk mengelola perbedaan secara adil, seimbang, dan beradab. Interpretasi ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah tujuan akhir yang bersifat statis, melainkan kondisi sosial yang harus terus dirawat melalui dialog dan refleksi berkelanjutan. Film dengan demikian merepresentasikan moderasi beragama sebagai proses berulang yang selalu terbuka terhadap tantangan baru. Dalam konteks yang lebih luas, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat plural. Film *Nama Saya Ahmad* menunjukkan bahwa media audio-visual memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual dan humanis. Representasi nilai adil, toleransi, kesetaraan, dan musyawarah dalam narasi film berpotensi menjadi sarana edukasi sosial yang efektif, khususnya bagi generasi muda, karena pesan disampaikan melalui pengalaman emosional dan reflektif, bukan melalui doktrin normatif.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa analisis naratif model Todorov merupakan pendekatan yang relevan untuk membaca representasi nilai moderasi beragama dalam film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut berkembang seiring dengan dinamika konflik dan penyelesaiannya. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa

moderasi beragama dalam film Nama Saya Ahmad direpresentasikan sebagai proses transformasi sosial yang berangkat dari konflik menuju harmoni yang lebih inklusif dan berkeadaban.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Nama Saya Ahmad merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama secara komprehensif dan dinamis melalui struktur naratif yang bertahap. Dengan menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai adil, tawazun, keberagaman, tasamuh, tahadhdhar, i'tidal, musawah, syura, aulawiyah, serta tathawwur wa ibtikar tidak hadir sebagai pesan normatif yang disampaikan secara langsung, melainkan berkembang melalui konflik, dialog, dan transformasi sikap tokoh dalam alur cerita. Moderasi beragama dalam film ini dipahami sebagai proses sosial yang lahir dari pengelolaan perbedaan secara adil dan beradab, bukan sebagai kondisi ideal tanpa konflik. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan analisis naratif Todorov efektif dalam membaca representasi nilai keagamaan dalam film sebagai teks budaya. Struktur keseimbangan, gangguan, dan keseimbangan baru memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana nilai moderasi beragama dibangun dan dinegosiasikan dalam konteks sosial yang plural. Dengan demikian, film Nama Saya Ahmad tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium reflektif yang mampu menyampaikan pesan moderasi beragama secara kontekstual dan humanis.

## Daftar Rujukan

- Abor, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1 (2), 143-155.
- Ahadiyah, W., & Rassyd, R. A. (2023). Representasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi Sosial di Desa Pelangwot. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 263-277.
- Akbar, Azilul. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Assalamu'alaikum Beijing (Perspektif Pendidikan Islam)." Skripsi. Curup: Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.
- Creswell, J.W, 2014, "Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach". London: SAGE Publication.
- Danesi, M., & Admiranto, A. G. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto,. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fitriyana, P. A. (2020). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Litbangdiklat Press.
- Goffman, E. (2023). *The Presentation of Self in Everyday Life*. In *Social Theory Re-wired* (pp. 450-459). Routledge.

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Ibrahim, Y. N. A., Djafaar, W., & Kango, A. (2022). Analisis Naratif Budaya Patriarki Dalam Film Yuni (2021)(Teori Tzvetan Todorov). *SAF: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 37-48.
- Ida, Rahmah. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Ihsannulhaq, P. A. & Marini (2023). Makna Toleransi Dan Moderasi Beragama Dalam Film Dokumenter. *Komsopol*, 3(2), 64-70.
- Krisyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Grup Media Kencana Prenada.
- Latifah, L. (2016). Film sebagai Media Dialog Keagamaan: Penerimaan Tiga Film Kontemporer Indonesia. *DINIKA: Jurnal Akademik Studi Islam*, 1 (3), 263-290.
- Lindvall, T. (2004). *Religion and Film: Part I: History and Criticism*. Communication Research Trends, 23(4), 1-1.
- Mardhia, K. Z., & Masrurroh, S. A. (2024). Representasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Malcolm X Karya Spike Lee Pada Platform Streaming Hbo Max. *Spektra Komunika*, 4(1), 58-80.
- Moleong, L.J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- May, J. R., & Bird, M. S. (Eds.). (1982). *Religion in Film*. Univ. of Tennessee Press.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Pratiwi, M. R., & Aulia, Y. (2020). *Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film*. Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan, 24(2).
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang. Intrans Publishing.
- Ri, T. P. K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 14. <https://simlitbang.balitbangdiklat.net/id/link>
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Stanley, J. B. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Thaheer, N. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). Analisis Naratif Dalam Film Singot. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 21(1), 15-27.
- Todorov, T. (1986). *Symbolism and Interpretation*. Cornell University Press.
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra (Okke K.S. Zaimar, Absanti D., dan Talha Bachmid, Penerjemah)*. Jakarta: Djambatan.
- Vera, N. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyuni, D., & Nurdin, A. A. (2022). Prejudice and Religious Conflict: Dispositive Analysis of Film Nama Saya Ahmad. *Khazanah Theologia*, 4(1), 65-76.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47-59.